
**SIMULASI GAWAT DARURAT MENINGKATKAN SIKAP ORANG TUA DALAM
PENANGANAN KEJANG DEMAM ANAK**

(Emergency Simulation Improves Parents' Attitudes in Handling Children's Fever Seizures)

Moh. Ubaidillah Faqih^{1*}, Mokhamad Nurhadi¹, Tiara Putri Ryandini¹, Hanim Nur Faizah¹

¹Institut Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

*Email: moh.ubaidillah.faqih@gmail.com

Email: madinarrohmah@gmail.com

Email: tiara.putriryandini16@gmail.com

Email: hanim.nurfaizah@gmail.com

Abstract

Febrile seizures are an emergency condition that can be life-threatening or life-threatening in children. Many parents do not understand the attitude in handling children's febrile seizures so it can worsen the child's condition if it is too late to get help. Efforts to improve the attitude of parents in handling febrile seizures need to be done one of them through health education with the simulation method. The purpose of this research is to know the effect of emergency simulation on parents' attitudes in handling children's febrile seizures. The research method used is a pre-experimental design with a one-group pre-post-test design. The research sample is 28 parents of babies or toddlers in Ngampel Village selected by simple random sampling. Using a cross-sectional approach. The data were analyzed using Wilcoxon's test. The results showed that most of the respondents before being given an emergency simulation had an attitude in the medium category and after being given an emergency simulation had an attitude in the good category. The result of the statistical test showed that there is an effect of emergency simulation on parents attitudes in handling children's febrile seizures (in Ngampel Village Bancar Tuban) with a value of p-value 0,000 pada $\alpha=0,05$ ($p<0,05$). Expected emergency simulation can improve the attitudes of parents in handling children's febrile seizures.

Keywords : Emergency Simulation; Handling Children's; Febrile Seizures

1. PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan suatu kondisi gawat darurat yang dapat mengancam nyawa atau jiwa pada anak. Hal tersebut diperparah dengan sikap keluarga khususnya orang tua yang kurang mampu dalam melakukan deteksi dini kejang demam. Selain itu banyak pula orang tua yang belum memahami mengenai sikap dalam penanganan kejang demam pada anak sehingga hal tersebut dapat memperburuk kondisi anak bahkan dapat menyebabkan kematian jika terlambat mendapat pertolongan.

Kejang demam merupakan salah satu kelainan neurologis yang paling sering dijumpai pada bayi dan anak. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pakar didapatkan bahwa sekitar 2,2%-5% anak pernah mengalami kejang demam sebelum mereka mencapai usia 5 tahun (Lumbantobing, 2010 dalam Wahyudi dkk, 2019). Kejang demam merupakan bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal diatas 38°C) tanpa adanya infeksi

susunan saraf pusat, gangguan elektrolit atau metabolik lain (Aryanto, 2013 dalam Wahyudi dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi, dkk (2019), menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar (51,6 %) memiliki sikap negatif (buruk) dalam penanganan kejang demam yaitu sebanyak 16 responden. Ibu memiliki sikap negatif (buruk) dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan tentang penanganan kejang demam. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang ada akan membentuk sikap dan tindakan. Banyaknya informasi yang benar dan tepat yang didapatkan responden akan mempengaruhi sikap yang dimilikinya.

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Found) memperkirakan kurang lebih 12 juta anak meninggal dunia dalam setiap tahunnya dikarenakan oleh kejang demam (Arifuddin, 2016). Di Indonesia angka kejadian kejang demam 3-4% yaitu pada tahun 2012- 2013 dari anak usia 6 bulan sampai 5

tahun. Di Jawa Timur pada tahun 2015-2017 kejadian kejang demam sekitar 264 jiwa (SKDI, 2018). Data dari Dinkes Kabupaten Tuban pada tahun 2019-2020 didapatkan sebanyak 3 anak meninggal dunia dikarenakan kejang demam.

Data yang di dapat dari Polindes Desa Ngampelrejo didapatkan 15 kasus kejang demam terjadi pada tahun 2023 yaitu di Dusun Lemahbang sebanyak 3 kasus, Dusun Tajeman 2 kasus, Dusun Ngampel 7 kasus, Dusun Mojojoto 2 kasus dan Dusun Seboto 1 kasus. Data tersebut diperoleh dari buku kunjungan pasien dalam satu setahun terakhir yaitu pada tahun 2020.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2023 di posyandu bayi dan balita dari hasil wawancara pada orang tua bayi atau balita terdapat dari 10 (100%) orang tua didapatkan 7 (70%) orang tua bayi atau balita mengatakan akan merasa takut dan panik ketika anaknya mengalami kejang demam. Mereka juga mengatakan akan langsung membawa anak mereka ke fasilitas kesehatan terdekat tanpa memberikan penanganan apapun terlebih dahulu. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap orang tua dalam penanganan kejang demam masih sangat kurang.

Kejang demam merupakan masalah umum yang biasanya menyebabkan kecemasan dan ketakutan dikalangan orang tua. (Tarigan dkk, 2007 dalam Sudarto, 2018), mendapatkan hasil penelitian bahwa orang tua akan merasa panik dan bingung saat anaknya mengalami kejang demam. Abdullah dan Abdulhadi (2015), mendapatkan hasil penelitian sebanyak 76% Ibu percaya bahwa menggunakan obat tradisional dengan cara menggosok seluruh bagian tubuh anak dan banyak dari mereka melakukan praktek yang tidak benar seperti memasukan benda asing ke dalam mulut anak, memandikan anak dengan air dingin serta melakukan pijat jantung.

Barzegar (2016), mendapatkan hasil penelitian bahwa banyak kesalahpahaman mengenai sikap yang kurang pada penanganan kejang demam pada anak seperti mengguncang atau mencoba membangunkan anak pada saat kejang tersebut berlangsung dan menarik mulut anak.

Sikap merupakan keterampilan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konotasi) seseorang mengenai suatu aspek yang ada di lingkungan

sekitarnya (Azwar, 2011). Ciri-ciri sikap diantaranya yaitu tidak dibawa sejak lahir, dapat berubah-ubah, tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki segi-segi motivasi (Wawan & Dewi dalam Abidin, 2019). Sikap sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan pengaruh emosional (Azwar, 2011).

Sikap merupakan keterampilan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konotasi) seseorang mengenai suatu aspek yang ada di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2011). Ciri-ciri sikap diantaranya yaitu tidak dibawa sejak lahir, dapat berubah-ubah, tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki segi-segi motivasi (Wawan & Dewi dalam Abidin, 2019). Sikap sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan pengaruh emosional (Azwar, 2011).

Dampak yang dapat terjadi pada saat orang tua tidak segera memberikan pertolongan pertama pada kejang demam yaitu dapat meningkatkan risiko kerusakan pada otak, keterlambatan dalam perkembangan dan memunculkan gejala epilepsi. Sebaiknya orang tua harus mengetahui informasi mengenai penanganan yang perlu diberikan pada anak yang mengalami kejang demam. Sebab apabila orang tua memiliki sikap yang minim dan tidak segera membawa anak mereka ke petugas kesehatan, maka akan menyebabkan anak tersebut mengalami dampak dari kejang demam salah satunya yaitu kerusakan otak dan kematian (Candra, 2009 dalam Sudarto, 2018).

Upaya dalam meningkatkan sikap orang tua dalam penanganan kejang demam perlu dilakukan salah satunya adalah dengan pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan salah satunya dengan metode simulasi. Penelitian oleh Saputro (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap seseorang dimana pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang. Kelebihan dari cara simulasi ini yaitu ketanggapan informan dalam mempraktikan secara langsung apa yang sudah dijelaskan sehingga dapat dipelajari dengan seksama

(Notoatmodjo, 2013 dalam Suswita & Arindari, 2020).

Cara simulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat dilakukan atau dipraktikkan secara langsung oleh masyarakat. Dengan dilakukannya cara simulasi yang terstruktur dapat mengakibatkan perubahan sikap dan juga perilaku dari masyarakat itu sendiri. Pemberian simulasi gawat darurat kepada orang tua diharapkan dapat menambah informasi mengenai penatalaksanaan dan tindakan awal dalam penanganan kejang demam pada anak.

Berdasarkan kondisi diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Pengaruh Simulasi Gawat Darurat Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak (di Dusun Ngampel Bancar Tuban)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian “pra experimental” dengan rancangan “One Group pre-post test design”.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pre test (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan (X), setelah diberikan perlakuan, kemudian dilakukan kembali post test (pengamatan akhir). Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang dihasilkan antara *pre test dan post test*.

Populasi penelitian ini adalah orang tua bayi/balita (usia 6 bulan sampai 5 tahun) yang berada di Dusun Ngampel sebanyak 30 responden. Dengan menggunakan teknik sampling “simple random sampling”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standart Operasional prosedur (SOP) dan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 14 pertanyaan yang dibagi menjadi Favorable (+) dan Non favorable (-). Jenis pertanyaan Favourable (+) terdapat pada nomor 1, 2, 8, 9, 11, 12 dan 14 sedangkan jenis pernyataan Non favourable (-) terdapat pada nomor 3, 4, 5, 6, 7, 10 dan 13. Pemberian simulasi gawat darurat dilakukan selama 1 bulan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama ± 40 menit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Orang Tua Bayi/Balita di Dusun Ngampel Tahun 2024

No	Umur	f	Presentase
1	21-27 tahun	15	53,6 %
2	27-34 tahun	7	25 %
3	34-41 tahun	6	21,4%
Total		28	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 21-27 tahun sebanyak 15 (53,6%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Orang Tua Bayi/Balita di Dusun Ngampel Tahun 2024

No	Umur	f	Presentase
1	IRT	15	53,6 %
2	Petani	6	25 %
3	Wiraswasta	4	14,3%
4	Guru	3	10,7%
Total		28	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah seorang ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 15 (53,6%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pada Orang Tua Bayi/Balita di Dusun Ngampel Tahun 2024

No	Pendidikan Terakhir	f	Presentase
1.	SMP	9	32,1%
2.	SMA	13	46,4%
3.	D3	1	3,6%
4.	S1	5	17,9%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pendidikan terakhir yaitu tamat SMA sebanyak 13 (46,4%)

Data Khusus Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak Sebelum Diberikan Simulasi Gawat Darurat di Dusun Ngampel Tahun 2024

No	Sikap	f	Presentase
1.	Sikap Baik	6	21,4%
2.	Sikap Sedang	21	75%
3.	Sikap Buruk	1	3,6%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui dari 28 responden (100%) menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori sedang sebanyak 75%.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak Setelah Diberikan Simulasi Gawat Darurat di Dusun Ngampel Tahun 2024

No	Sikap	f	Presentase
1.	Baik	20	71,4%
2.	Sedang	8	28,6%
3.	Buruk	0	0%
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui dari 28 responden (100%) menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 20 (71,4%).

Tabel 6 Analisis Pengaruh Simulasi Gawat Darurat Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak di Dusun Ngampel Tahun 2024

Sikap	Baik		Sedang		Buruk		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pre Test	6	21,4	21	75	1	3,6	28	100%
Post Test	20	71,4	8	28	0	0	28	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan simulasi gawat darurat sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori sedang sebanyak 21 (75%), sedangkan setelah diberikan simulasi gawat darurat sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 20 (71,4%).

PEMBAHASAN

Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak Sebelum diberikan Simulasi Gawat Darurat (di Dusun Ngampel Bancar Tuban)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui simulasi gawat darurat sebagian besar responden memiliki sikap penanganan kejang demam anak dalam kategori sedang yaitu sebanyak 21 (75%). Pada saat penelitian, responden yang tergolong dalam kategori sikap sedang diantaranya merasa takut dan panik ketika anaknya mengalami kejang demam dan juga akan langsung membawa anaknya ke fasilitas kesehatan terdekat tanpa memberikan penanganan apapun terlebih dahulu.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian Saputro (2017) menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori sedang. Penelitian lain juga telah dilakukan Purnama Dewi, dkk (2018) menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori sedang.

Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang atau peristiwa. Hal ini menggambarkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku akan tetapi sikap tidaklah sama dengan perilaku. Menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2011) sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (efeksi), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konotasi) seseorang mengenai suatu aspek yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional (Azwar, 2011).

Orang tua beranggapan jika anaknya mengalami kejang akan langsung membawa anak ke petugas kesehatan tanpa memberikan penanganan apapun terlebih dahulu. Hal ini mungkin dikarenakan orang tua hanya memikirkan bagaimana agar anaknya selamat tanpa memikirkan dampaknya jika tidak memberikan penanganan secara cepat dan tepat. Hal lain juga mungkin diakibatkan karena keyakinan dan tingkat emosional dari orang tua,

dimana mereka akan merasa takut dan panik ketika anaknya mengalami kejang demam. Kecemasan yang dialami orang tua dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai cara penanganan kejang demam anak di rumah.

Dari hasil penelitian, sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak sebelum diberikan simulasi gawat darurat 1 (3,6%) memiliki sikap dalam kategori buruk, 21 (75%) memiliki sikap dalam kategori sedang dan 6 (21,4%) memiliki sikap dalam kategori baik. Responden memiliki sikap buruk dan sedang dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan mengenai penanganan kejang demam yang tepat. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang ada akan membentuk sikap dan tindakan. Banyaknya informasi yang benar dan tepat akan mempengaruhi sikap yang dimiliki seseorang. Selain itu responden juga belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan mengenai penanganan kejang demam anak.

Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak Setelah diberikan Simulasi Gawat Darurat (di Dusun Ngampel Bancar Tuban)

Hasil penelitian bahwa setelah diberikan simulasi gawat darurat sebagian besar responden memiliki sikap penanganan kejang demam anak dalam kategori baik sebanyak 20 (71,4%). Berdasarkan hasil pemaparan tersebut diketahui bahwa sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak mengalami perubahan setelah diberikan simulasi gawat darurat.

Hasil diatas sesuai dengan penelitian Saputro (2017) menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik. Penelitian lain juga telah dilakukan Purnama Dewi, dkk (2018) menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik.

Simulasi merupakan sebuah cara dalam penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan guna memahami mengenai konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi bisa digunakan sebagai metode dalam mengajar dengan pemikiran bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sesungguhnya. Metode simulasi mempunyai beberapa kelebihan

diantaranya simulasi dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi situasi yang sebenarnya, simulasi mampu mengembangkan kreativitas, simulasi dapat menanamkan keberanian dan kepercayaan diri, simulasi dapat memperkaya pengetahuan sikap dan keterampilan serta simulasi dapat meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2013).

Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui simulasi gawat darurat pada orang tua bayi dan balita di Dusun Ngampel menunjukkan bahwa responden memiliki sikap dalam kategori baik 20 (71,4%), sikap dalam kategori sedang 8 (28,6%) dan tidak ada yang memiliki sikap dalam kategori buruk. Masih terdapat responden yang memiliki sikap penanganan kejang demam anak dalam kategori sedang dikarenakan kurang memperhatikan saat diberikan pendidikan kesehatan melalui simulasi gawat darurat. Simulasi dapat digunakan sebagai metode dalam mengajar dengan asumsi tidak semua kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara langsung melalui objek yang sesungguhnya.

Manfaat dari pemberian metode simulasi ini dapat dilihat dari peningkatan hasil dari data pre test dan post test yang ditandai dengan perubahan sikap yang dinilai dengan lembar kuesioner secara individual. Pendidikan kesehatan melalui simulasi gawat darurat dilakukan selama 1 bulan dalam 3 kali pertemuan. Setiap sesi pertemuan berlangsung selama kurang lebih 40 menit. Setelah kegiatan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan penilaian akhir (post test). Responden yang mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias terbukti mendapat banyak manfaat dari kegiatan ini. Hal tersebut membuktikan bahwa metode simulasi sangat efektif untuk meningkatkan sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak.

Analisis Pengaruh Simulasi Gawat Darurat Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak (di Dusun Ngampel Bancar Tuban)

Hasil analisa bahwa sebelum diberikan simulasi gawat darurat sebagian besar responden memiliki sikap penanganan kejang demam anak dalam kategori sedang sebanyak 21 (75%) dan setelah diberikan simulasi gawat darurat sebagian besar responden memiliki sikap penanganan

kejang demam anak dalam kategori baik sebanyak 20 (71,4%).

Hasil analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) $p=0,000$ dimana nilai $p<\alpha$ ($0,000<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima artinya terdapat Pengaruh Simulasi Gawat Darurat Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak (di Dusun Ngampel Bancar Tuban).

Hasil diatas sesuai dengan penelitian Saputro (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Penelitian lain juga telah dilakukan Purnama Dewi, dkk (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang kejang demam efektif terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan praktek dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya sendiri. Terdapat beberapa metode pendidikan kesehatan secara kelompok yang dibagi menjadi kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil terdiri dari diskusi kelompok, curah pendapat, bola salju, role play dan simulasi sedangkan kelompok besar terdiri dari ceramah dan seminar. Kelebihan dari pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi yaitu ketanggapan informan dalam mempraktikan secara langsung apa yang sudah dijelaskan sehingga dapat dipelajari dengan seksama (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan simulasi gawat darurat memiliki sikap dalam kategori sedang dan setelah diberikan simulasi gawat darurat memiliki sikap dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui simulasi gawat darurat terbukti efektif dalam mempengaruhi sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak sehingga kejang demam pada anak dapat teratasi dan tidak terjadi keterlambatan dalam penanganan. Simulasi gawat darurat juga memberikan dampak positif bagi orang tua salah

satunya memberikan pengalaman pada orang tua mengenai cara penanganan kejang demam pada anak.

Keberhasilan pelaksanaan simulasi karena dukungan dari berbagai pihak, diantaranya bidan desa, kader posyandu dan juga masyarakat sekitar yang ikut mendampingi saat kegiatan berlangsung dan juga keinginan dari responden yaitu orang tua bayi atau balita untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak sebelum diberikan simulasi gawat darurat di Dusun Ngampel Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban dalam kategori sedang. Sebagian besar sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak setelah diberikan simulasi gawat darurat di Dusun Ngampel Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban dalam kategori baik.

Terdapat pengaruh pemberian simulasi gawat darurat terhadap sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak (di Dusun Ngampel Bancar Tuban).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, M.M & Abdulhadi, F.S. *Knowledge, Attitudes, And Practices (KAP) Regarding Febrile Convulsions Among Iraqi Under 5 Children's Mothers Attending Pediatric Departement In A Teaching Hospital In Baghdad. International Journal of Advanced Research.* 3(6): 981- 982.
- Arifuddin, Adhar. 2016. Analisis Faktor Risiko Kejadian Kejang Demam Di Ruang Perawatan Anak RSUD Anutapura Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako.* 2(2): 60-72.
- Azwar, S. 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya: Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Barzegar, dkk. 2016. The Effects Of Two Educational Strategies On Knowledge, Attitude, Concerns, And Practices Of Mother With Febrile Convulsive Children. *Pediatric Health Research Center.* 5(2): 1-11.
- Julaikha, Siti. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Ruang Melati RSUD AW. Skripsi.

- Fakultas Keperawatan. Poltekkes Kemenkes. Kaltim Samarinda.
- Notoatmodjo, S. 2013. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnama Dewi, S.M, dkk. 2019. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja Jurnal Riset Kesehatan Nasional. (75-81).
- Sanjaya, Wina. 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sputro, W.W. 2017. Pengaruh pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sudarto, R.A. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Dalam Menangani Kejang Demam Pada Anak. Skripsi. Fakultal Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Suswitha, Dessy & Arindari, D.R. 2020. Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. 12(1): 97- 109.
- Wahyudi, W.T, dkk. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penganganan Kejang Demam Pada Balita Sebelum Dirawat Di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro. Malahayati Nursing Journal. 1(1): 69-80.